

Manajemen Kurikulum dalam Perspektif *Beauchamp*: Acuan Pengembangan Jurusan di Sekolah Menengah Kejuruan

Fifin Priandono

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo
Email: pepenkipin@gmail.com

ABSTRACT: *Management is part of a science and art which contains activities in planning, organizing, implementing, and controlling in completing all matters by utilizing all available resources through other people in order to achieve the goals previously set. The curriculum is something that has been planned in the context of children's learning. In the view and traditional thinking of the curriculum, the curriculum is formulated as a number of subjects that must be passed by students in the framework and purpose of obtaining a diploma. can be explained that the management of educational curriculum is a systematic effort by someone through the activities of planning, organizing, implementing and evaluating the curriculum aims to enable students to achieve learning objectives effectively and efficiently. The aim of national education is the goal to be achieved nationally, which is based on the philosophy of a country. The nature of this goal is ideal, comprehensive, intact and becomes the parent of the objectives that are under it.*

KEYWORD: *Management, Curriculum, Education*

ABSTRACT: *Manajemen adalah bagian dari sains dan seni yang berisi kegiatan dalam perencanaan, pengorganisasian, penerapan, dan pengendalian dalam menyelesaikan semua hal dengan memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia melalui orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kurikulum adalah sesuatu yang telah direncanakan dalam konteks pembelajaran anak-anak. Dalam pandangan dan pemikiran tradisional tentang kurikulum, kurikulum dirumuskan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus dilewati oleh siswa dalam kerangka dan tujuan memperoleh diploma. dapat dijelaskan bahwa manajemen kurikulum pendidikan merupakan upaya sistematis oleh seseorang melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum yang bertujuan untuk memungkinkan siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan yang ingin dicapai secara nasional, yang didasarkan pada filosofi suatu negara. Sifat dari tujuan ini adalah ideal, komprehensif, utuh dan menjadi induk dari tujuan yang ada di bawahnya.*

KATA KUNCI: *Manajemen, Kurikulum, Pendidikan*

1. Pendahuluan

Kehidupan fitrah manusia selalu mempunyai cita-cita dan keinginan untuk menjadi lebih baik. Karena manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dapat dikembangkan sesuai dengan potensi pada setiap peserta didik. Kurikulum dalam pendidikan formal adalah konsep yang digunakan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan baik secara nasional maupun internasional (Abdullah 2010, p. 59--60). Karena itu peran kurikulum harus menjadi perhatian utama dan pertama bagi pemangku kepentingan dalam proses pengembangan kurikulum yang sesuai dengan potensi, keinginan dan kebutuhan pendidikan, masyarakat dan pengguna lulusan secara umum, lebih khususnya lagi dalam kurikulum yang diterapkan pada lembaga pendidikan yang mengarah pada penjurusan seperti halnya Sekolah Menengah Kejuruan.

Pada aspek yang lain, pengembangan kurikulum juga perlu dilakukan melalui proses manajemen pengembangan kurikulum dengan proses yang sistematis yakni antara lain: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian. Karena itu, untuk mewujudkan cita-cita materi dalam Pendidikan yang berasaskan Agama Islam selayaknya mendapatkan prioritas utama, Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di Sekolah yang pada pelaksanaannya memang terkesan sangat teoretis dan dirasa kurang ada relevansinya atau hubungannya dengan lingkungan sekitar di mana peserta didik tinggal. Memberikan pendidikan agama kepada Peserta Didik berarti mengembangkan fitrah dasar manusia yang dibawanya semenjak dia lahir. Fitrah dasar yang diibaratkan sebagai benih itu jika tidak mendapatkan prioritas dalam hal pemeliharaan dan perawatan yang memadai, maka tidak menutup kemungkinan dia akan sulit dikembangkan atau bahkan juga dapat menyebabkan menjadi layu dan akhirnya mati (Ma'arif 2018, p. 110).

Melalui Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dimaksud adalah perluasan, penjabaran, pengembangan dan penyesuaian antara materi pelajaran dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Pendidikan Agama Islam dan apa saja yang disajikan kepada peserta didik atau segala bentuk usaha dan upaya yang dilakukan Lembaga pendidikan dalam membantu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik melalui inetraksi dan pengalaman belajar yang potensial untuk tercapainya suatu visi, misi dan tujuan dan hasil yang diinginkan di lembaga tersebut (Ma'arif 2014, p. 9-12).

2. Hakikat Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum pendidikan merupakan gabungan yang tergabung dalam tiga kata yakni: manajemen, kurikulum dan pendidikan. Beberapa ahli mendeskripsikan bahwa manajemen ialah bagian dari ilmu dan seni (Edison 2016, p.4). Di dalamnya mengandung aktivitas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) dalam menyelesaikan segala urusan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang ada melalui orang lain agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Agus Zaenal Fitri 2013, p. 10).

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Latin Curriculum, yang artinya adalah *a running course, specially a chariot race course*, selain itu juga di dalam bahasa Perancis diartikan "*Courier*" artinya "*to run*" (berlari). Dalam upaya untuk mengetahui lebih jelas tentang rumusan tentang pengertian kurikulum, para ahli mengemukakan pandangan yang beragam. Dalam pandangan klasik, lebih menekankan kurikulum sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah. Menurut Nasution dan Taba kurikulum diartikan sebagai "*a plan of learning*", di mana memiliki arti sesuatu yang telah direncanakan dalam rangka pelajaran anak. Dalam Pandangan dan pemikiran tradisional kurikulum, kurikulum dirumuskan sebagai sejumlah mata pelajaran yang

harus dilalui oleh peserta didik dalam rangka dan tujuan untuk memperoleh ijazah (Dedi Lazwardi 2017, p. 101).

Dalam pandangan secara modern, pendefisian dari kata kurikulum lebih kepada ranah pengalaman atau proses yang nyata dan benar benar terjadi dalam suatu proses pendidikan, seperti apa yang telah dikemukakan oleh Caswel dan Campbell bahwa kurikulum: “harus terdiri dari semua pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik di bawah bimbingan guru” Dipertegas dengan pernyataan yang dimunculkan oleh Ronald C. Doll yang mengatakan bahwa dalam bahasa Indonesia “kurikulum telah berubah dari isi pelajaran kursus dan daftar mata pelajaran kursus ke semua pengalaman yang ditawarkan kepada peserta didik di bawah naungan atau arahan sekolah.

Sedangkan George A. Beauchamp, mengemukakan bahwa: “*A Curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school.*” Beauchamp mengatakan dengan jelas bahwa kurikulum merupakan dokumen tertulis yang mungkin mengandung banyak bahan, tetapi pada dasarnya itu adalah rencana untuk pendidikan siswa selama pengajaran mereka di sekolah (Agus Zaenal Fitri 2013, p. 16).

Lebih lanjut Mulyasa dalam bukunya mengatakan bahwa kurikulum merupakan suatu aktivitas yang di dalamnya mengadopsi tentang empat dasar manajemen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum (Mulyasa 2006, p. 40). Pandangan yang dikemukakan oleh Mulyasa ini hanya menekankan pada tiga aspek saja, sedangkan aspek yang lain yakni pengorganisasian kurikulum secara spesifik tidak dijelaskan secara terperinci baik dalam hal definisi maupun isinya. Menurut pemikiran Nasution bahwasanya organisasi kurikulum merupakan serangkaian atau bentuk bahan/materi pelajaran yang akan diterima atau disampaikan kepada murid (Nasution 1995, p. 135).

Berdasarkan pengertian yang dibahas di atas, dapat dijelaskan bahwa manajemen kurikulum pendidikan adalah usaha sistematis yang dilakukan seseorang melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum bertujuan agar peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

3. Organisasi Dan Prosedur Pengembangan Kurikulum

Guru adalah salah satu faktor dari banyak yang menentukan tinggi rendahnya kualitas dan hasil pendidikan. Namun, Posisi strategis guru dalam rangka meningkatkan mutu hasil pendidikan tentu sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional, faktor kesejahteraannya. Dewasa ini persoalan guru masih ada muncul yaitu dengan jumlah kekurangan guru yang cukup besar khususnya di daerah-daerah terpencil maka kita juga tidak dapat berharap akan terciptanya kualitas pendidikan. Berkenan dengan hal tersebut dirasa perlu untuk menyusun langkah-langkah jitu dalam mengembangkan kurikulum (Mustari and Rahman 2014, p. 243). Adapun langkah tersebut dapat kita lihat di bawah ini:

a. Membentuk tim pengembang kurikulum.

Sekolah dalam hal pengembangan kurikulum adalah mampu membentuk tim kurikulum yang langsung di SK oleh kepala sekolah dengan mengkolaborasikan antara kebutuhan yang ada di lapangan dengan Sumber Daya Manusia yang tersedia dan memadai. Di samping itu yang perlu diperhatikan dalam membentuk tim kurikulum sekolah kejuruan harus melibatkan kepala program studi dan guru guru produktif atau guru bidang keahlian;

- b. Mengadakan penilaian terhadap kurikulum yang sudah berjalan sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum yang baru.
Setiap semester pihak sekolah harus mengevaluasi hasil yang sudah dilakukan oleh tim pengembang kurikulum dalam rangka menyesuaikan kurikulum yang sedang berjalan dengan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah;
- c. Merumuskan kriteria-kriteria bagi penentuan kurikulum baru.
Melalui tim pengembang kurikulum yang sudah dibuat oleh sekolah harus mampu menentukan kriteria-kriteria yang akan dikembangkan oleh sekolah dengan menyesuaikan kurikulum yang baru;
- d. Penyusunan dan penulisan kurikulum baru (Sudjana 1991, p. 23).
Apabila kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah sudah berada dalam kurikulum yang lama maka perlu adanya perubahan kurikulum baru yang diprakarsai oleh tim pengembang kurikulum di bawah pengawasan wakil kepala bagian kurikulum yang telah bekerja sama dengan ketua jurusan pada sekolah yang berbasis kejuruan.

4. Langkah-Langkah Pengembangan Manajemen Kurikulum

Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan watak peserta didik, karena sekolah pada saat ini memiliki banyak porsi dalam proses pemberian pendidikan kepada anak-anak (Bafadal 2018, p. 188). Namun dalam dunia pendidikan ternyata masih ada berbagai macam kendala yang sering muncul, di mana salah satunya adalah dalam pengembangan manajemen kurikulum.

Pengembangan kurikulum diibaratkan sebuah siklus, yang mana suatu proses berulang yang tidak akan pernah ada akhirnya. Dan proses tersebut terdiri atas empat unsur, yakni tujuan, metode dan material, penilaian, serta umpan balik. Adapun langkah-langkah Penyusunan dan pengembangan kurikulum sebagai berikut:

- a. Perumusan tujuan
Perumusan Kurikulum didasarkan pada pengamatan terhadap berbagai macam-macam kebutuhan, tuntutan dan harapan. Oleh karena itu maka tujuan harus dirumuskan dengan mempertimbangkan faktor faktor masyarakat, siswa itu sendiri serta ilmu pengetahuan.

Dalam perumusan kurikulum ini perlu melibatkan stakeholder yang ada di sekolah, karena tujuan yang dibuat oleh tim pengembang kurikulum hendaknya diketahui oleh hal layak banyak karena ini menyangkut dengan Visi Misi Sekolah. Terutama dalam Sekolah yang berbasis Kejuruan yang menitik beratkan pada penjurusan;

- b. Penentuan isi
Adapun Isi kurikulum merupakan hasil pengalaman belajar yang sudah di rencanakan dan yang akan di peroleh siswa selama mengikuti masa pendidikan. Pengalaman belajar ini dapat berupa mempelajari mata pelajaran-mata pelajaran, atau jenis-jenis pengalaman belajar yang lain sesuai dengan bentuk kurikulum itu sendiri;
- c. Pemilihan kegiatan
Perumusan organisasi dapat sesuai dengan tujuan serta pengalaman-pengalaman yang akan diperoleh dalam belajar yang menjadi isi kurikulum, dengan mempertimbangkan bentuk kurikulum yang akan dipakai.

Perumusan evaluasi Tujuan kurikulum menjadi acuan dalam Evaluasi kurikulum, sebagaimana dijelaskan di muka. Evaluasi dipandang perlu untuk dilakukan dalam rangka memperoleh balikan sebagai acuan dalam melakukan suatu perbaikan, oleh karenanya evaluasi juga mungkin dapat dilakukan secara terus menerus atau Continue.

Dalam kegiatan kependidikan, menurut Samsul Nizar, bagian penting dari sebuah proses pendidikan adalah pendidik, pendidik memiliki tanggungjawab yang amat besar atas perkembangan seluruh potensi yang ada pada peserta didik, baik itu potensi yang sifatnya afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, sebagai upaya mewujudkan cita-cita peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan (Baharun 2017, p. 16).

Dalam pelaksanaan kurikulum, peran orang tua lebih besar pada ranah pelaksanaan pada kurikulum. Dalam pelaksanaannya kurikulum sangat diperlukan kerja sama antara sekolah, guru dan orang tua. Sebagian kegiatan yang terkait dengan belajar yang dituntut kurikulum untuk dilaksanakan di rumah, orang tua seharusnya mengikuti dan mengamati apa yang menjadi kegiatan belajar anak di rumah. Peran Orang tua juga secara berkala menerima pelaporan atas kemajuan anak-anaknya dari sekolah yang berupa rapor dan hasil lainnya. Rapor juga termasuk kedalam salah satu bentuk alat komunikasi yang berisikan tentang program atau kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Orang tua sewajarnya juga dapat turut ambil alih dalam kegiatan yang dilakukan di sekolah melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, peragaan, lokakarya, seminar, workshop, pertemuan guru dan orang tua, pameran sekolah dan sebagainya. Dari Kegiatan-kegiatan tersebut yang nantinya akan menjadi suatu umpan balik bagi penyempurnaan kurikulum.

Beauchamp banyak mencoba melibatkan beberapa para ahli dan tokoh-tokoh pendidikan dengan seluas mungkin, yang biasanya tingkat pengaruh mereka kurang langsung mengenai terhadap proses pengembangan kurikulum dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain seperti para penulis buku dan penerbit buku, para pejabat pemerintah, politisi politik, dan pengusaha swasta maupun negeri serta industriawan. Dalam Penetapan personalia ini sudah barang tentu disesuaikan pada tingkat dan luas wilayah arena yang ditetapkan sebagai pengembangan kurikulum. Untuk tingkat propinsi atau nasional tidak terlalu banyak melibatkan guru. Sebaliknya untuk tingkat kabupaten, kecamatan atau sekolah keterlibatan dari dewan guru semakin besar dalam Pengembangan Kurikulum.

5. Evaluasi Kurikulum

Asal muasal Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yakni evaluation yang artinya “penilaian atau penaksiran”. Penggunaan kata evaluasi di dalam dunia pendidikan sebenarnya dapat dikatakan masih relatif baru (Rohmad 2008, p. 4). Menurut UUD 1945 tentang Evaluasi pendidikan telah dipaparkan dengan sangat jelas bahwa pengertian dari Evaluasi pendidikan adalah kegiatan yang berisikan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan (MPR 2003).

Evaluasi sebagai proses dalam menentukan hasil yang telah dicapai oleh kegiatan yang telah direncanakan dalam rangka mendukung tercapainya tujuan. Dengan kata lain, evaluasi merupakan proses melalui kegiatan yang dijalankan secara sistematis dan berkesinambungan untuk mendapatkan informasi dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (Baharun 2016, p. 245). Langkah langkah ini mencakup empat hal, yaitu:

- a. Evaluasi tentang pelaksanaan kurikulum yang dilakukan oleh guru-guru.
Evaluasi ini berkaitan dengan kinerja yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh sekolah dan hal ini menyangkut keberhasilan guru dalam menerapkan kurikulum yang sudah ditetapkan;
- a. Evaluasi desain kurikulum yang telah dilaksanakan.
Tim pengembang dalam hal ini ialah mengevaluasi hasil kurikulum yang sudah dirancang untuk dijadikan standart sebagai acuan dalam pengelolaan sekolah ke depan;
- b. Evaluasi hasil belajar siswa yang berbentuk Raport.
Hal ini berkaitan dengan nilai siswa di mana hasil yang didapat oleh siswa merupakan dampak dari pengembangan kurikulum yang sedang dijalankan atau yang sedang diterapkan;
- c. Evaluasi dari keseluruhan sistem kurikulum (Sudjana 1991, p. 23).
Setelah bagian bagian telah di evaluasi tahapan yang terakhir dalam hal ini adalah tim pengembang yang di ketuai oleh wakil kepala bagian kurikulum bersama stakeholder yang ada mengevaluai seluruh kegiatan yang ada di sekolah termasuk pengembangan kurikulum.

Dari hasil Data yang diperoleh melalui kegiatan evaluasi ini digunakan sebagai penyempurnaan sistem dan desain kurikulum, serta prinsip-prinsip melaksanakannya. G.A. Beauchamp mengatakan Dalam Buku Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum yang ditulis oleh Dakir melihat bahwa langkah-langkah pada model Beaucham tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Suatu ide dalam pengembangan kurikulum yang telah dilakukan di kelas, diperluas di sekolah, disebarkan di sekolah sekolah di daerah tertentu baik berskala regional maupun nasional yang disebut arena.
- 2) Menunjuk tim yang terdiri atas ahli kurikulum, para ekspert, staf pengajar, petugas bimbingan, dan nara sumber lainnya sebagai pengembang kurikulum. Namun berbeda saat sekolah yang dikembangkan adalah sekolah yang berbasis kejuruan maka harus melibatkan dunia usaha dan dunia industri.
- 3) Tim seharusnya menyusun tujuan pengajaran, materi dan pelaksanaan proses belajar mengajar. Bagian Untuk tugas tersebut perlu dibentuk dewan kurikulum yang dikomandani oleh waka kurikulum sebagai Koordinator yang akan bertugas sebagai penilai pelaksanaan kurikulum, memilih jurusan baru, menentukan berbagai kriteria untuk memilih kurikulum mana yang akan dipakai, dan menulis secara menyeluruh mengenai kurikulum yang akan dikembangkan.
- 4) Melaksanakan kurikulum di sekolah.berpedoman pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dengan memerhatikan kompetensi yang ada di sekolah khususnya sekolah yang berbasis kejuruan yang ada pada sekolah Menengah Kejuruan.
Pelaksanaan kurikulum yang berjalan di sekolah selayaknya
- 5) Mengevaluasi kurikulum yang berlaku di sekolah.
Maka dalam kenyataannya di lapangan banyak kemungkinan kemungkina yang akan terjadi yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sekolah karena sesuatu hal misalkan dari situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan, sehingga dapat menghambat dalam proses pengembangan, untuk itu dirasa perlu tim pengembang kurikulum khususnya dalam ranah untuk pengembangan jurusan yang ada di sekolah Menengah Kejuruan.

6. Model-Model Pengembangan Manajemen Kurikulum Perspektif Beauchamp

Dalam suatu kurikulum, sering kali menggunakan model dengan cara disinggulkan grafik untuk menggambarkan bagian-bagian kurikulum, hubungan antara bagian bagian serta dalam proses pengembangan dan penerapan kurikulum. Dengan demikian, model yang diterapkan akan banyak berguna jika mampu mengembangkan secara efektif dan efisien sejumlah data dan fenomena yang beragam dan kompleks. Model mendapatkannya dengan cara penjelasan dari berbagai aspek-aspek tertentu terhadap beberapa bagian domain teori secara menyeluruh. Dengan kata lain, model mempunyai tingkat konsentrasi pada variable-variabel terpilih dan bagaimana ia akan saling berhubungan antara satu teori dengan teori yang lain. Prinsip yang harus dipegang, dalam ranah pengembangan manajemen kurikulum berkisar pada pengembangan aspek pengetahuan ilmu dan teknologi yang perlu diimbangi dengan perkembangan pendidikan.

Manusia di sisi lain sering kali memiliki keterbatasan dalam kemampuan menerima, menyampaikan dan megolah berbagai informasi, karena itu dirasa perlu proses pengembangan dalam kurikulum yang akurat, terpercaya dan terseleksi serta harus memiliki tingkat relevansi yang sangat kuat. Dengan demikian, dalam merealisasikannya, diperlukan yang namanya model pengembangan kurikulum yang sesuai dengan pendekatan masyarakat yang sesuai. Pengembangan model kurikulum sepatutnya didasarkan pada prinsip dan faktor-faktor yang konstan sehingga penjelasan mengenai model-model yang dibahas dapat dilakukan secara konsisten. Faktor-faktor konstan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah dalam pengembangan suatu model kurikulum perlu didasarkan pada tujuan yang akan dicapai, bahan pelajaran yang akan digunakan, proses belajar mengajar dan evaluasi yang akan tergambar dalam proses pengembangan tersebut.

Model yang dikembangkan oleh ahli kurikulum yang bernama Beauchamp mengemukakan lima hal dalam proses pengembangan manajemen kurikulum, yaitu (Hasan Baharun 2017, p. 2):

a. Menetapkan wilayah atau arena yang akan melakukan perubahan suatu kurikulum.

1) Analisis Internal dan Ekternal (SWOT Analisis)

Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, dan threats*). Dalam hal menentukan penjurusan maka yang perlu diperhatikan oleh Lembaga pendidikan khususnya Sekolah Menengah Kejuruan adalah tentang sejauh mana minat dan antusias peserta didik pada jurusan yang akan dibuat, selain dari pada itu tolok ukur yang harus diperhatikan adalah sisi kelemahan saat jurusan itu dibuka apakah mempengaruhi pada jurusan yang lain atau tidak. Yang tidak kalah penting sekolah harus bisa membaca peluang pada sector kelulusan saat jurusan itu dibuka;

2) Menetapkan Keunggulan Lokal

Dalam menetapkan keunggulan lokal ini maka sekolah harus mampu mengambil kebijakan dalam menentukan kompetensi keahlian yang akan menjadi prioritas dalam jurusan yang akan dikembangkan oleh Sekolah yang berbasis Kejuruan. Dengan melihat keunggulan lokal yang ada maka tim pengembang kurikulum lebih leluasa dalam mengembangkan kurikulum yang akan dipakai di sekolah;

3) Menetapkan distingsi keilmuan tertentu

Penetapan distingsi keilmuan ini harus bedasarkan pada keadaan lingkungan yang mana Sekolah Menengah Kejuruan berada di bawah naungan Pondok Pesantren yang membutuhkan pasar yang banyak, misalkan pada daerah dan masyarakat di daerah sekitar maka peluang keilmuan yang diperlukan adalah tentang kelautan dan per-

- ikanan. Maka perlunya Sekolah dengan pengembangn kurikulum dapat memiliki acuan untuk membuka jurusan yang terkait dengan Kelautan dan perikanan;
- 4) Fokus sekolah apa (interpreneurship, adiwiyata, dll)

Melihat bahwa Sekolah Menengah Kejuruan adalah sekolah yang memprioritaskan tentang keahlian jurusan diamana peserta didik dituntut untuk memiliki keahlian yang memadai maka sepatutnya Sekolah yang berbasis kejuruan memfokuskan pada kewirausahaan yang mana peserta didik sudah memiliki kompetensi dalam hal itu.
 - 5) Pengalaman belajar yang diinginkan

Pengalama yang akan diterima oleh peserta didik bukan hanya semata mata dalam hal teoretis semata melainkan pengalaman dengan dunia usaha dan dunia industry dalam hal ini dilaksanakan pada saat peserta didik melaksanakan praktik kerja industri.
- b. Menetapkan personalia yaitu pihak-pihak yang akan terlibat dalam proses pengembangan kurikulum.
- 1) Pembuatan Tim Pengembang Kurikulum

Sekolah bertugas memberikan surat keputusan tim pengembang kurikulum yang dikeluarkan oleh kepala sekolah di mana penanggung jawab dari tim tersebut adalah wakil kepala bagian kurikulum;
 - 2) Analisis Kebutuhan internal dan eksternal

Sekolah harus mampu menganalisa jumlah yang akan ditetapkan menjadi tim pengembang kurikulum agar tidak terjadi tumpang tindih tugas;
 - 3) Personalis sebagai media penguatan Networking

Person dalam hal ini yang dimaksud adalah tim pengembang harus memiliki jiwa komunikasi yang bagus dalam membuat jaringan kepada pihak internal sekolah maupun pihak dunia usaha dan dunia industri.
 - 4) Penentuan pelaksana

Setelah semua dikondisikan maka dipandang perlu sekolah menunjuk tim tim yang akan dijadikan pengembang kurikulum yang mana semua di bawah koordinasi waka kurikulum, dalam tingkatan sekolah kejuruan wajib melibatkan ketua masing-masing jurusan yang pada Sekolah kejuruan dikenal dengan KAJUR.
- c. Menetapkan organisasi dan prosedur yang akan ditempuh yaitu dalam hal merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus (SK/KD), memilih isi dari pengalaman belajar serta menentukan evaluasi.
- 1) Penentuan SOP (Prosedur Mutu)

Penentuan SOP ini sebaiknya dibicarakan juga dengan pihak eksternal dalam hal ini adalah dunia usaha yang mana usahanya memilki keterkaitan dengan jurusan yang akan dibuka. Hal ini akan berpengaruh terhadap mutu sekolah itu sendiri;
 - 2) Analisis SK/KD

Dalam penentuan SK/KD harus disesuaikan dengan kebutuhan dudi yang akan diajak kerja sama. Dalam hal ini tim pengembang kurikulum dapat melakukan terobosan terobosan dengan mengadakan whorkshop yang melibatkan pihak Du/Di;
 - 3) Evaluasi berbasis *continous improvement*

Dalam perjalanannya harus dilakukan pengawasan dan pengendalian yang sifatnya adalah evaluasi secara terus menerus;

- d. Implementasi kurikulum. Dipersiapkan secara matang berbagai hal yang dapat berpengaruh, baik langsung maupun tidak langsung terhadap efektivitas penggunaan kurikulum, seperti pemahaman guru, sarana dan manajemen sekolah.
- 1) Implementasi Lokal, regional, nasional atau internasional
Pada jurusan yang akan dibuat maka perlu adanya implementasi pada jurusan tersebut baik itu secara internal, Eksternal;
 - 2) Retensi pengembangan kurikulum
Sekolah harus mampu mempertahankan dalam hal ini adalah pengembangan kurikulum sebagai tujuan tertentu, karena Sekolah yang berbasis kejuruan harus sesuai dengan kebutuhan pasar. Artinya dalam pengembangan kurikulum khususnya pada lembaga pendidikan yang memiliki kompetensi keahlian harus disinkronkan dengan dunia usaha dan dunia industri;
 - 3) Kesiapan orang yang melaksanakan (budaya dan iklim kerja)
Dalam mengembangkan kurikulum maka perlu komitmen yang tinggi dalam melaksanakannya, maka dari itu pihak sekolah harus tegas dalam mempersiapkan tim pengembang kurikulum. Khususnya pada sekolah yang berbasis kejuruan;
 - 4) Standar Mutu, Manual Mutu
Sekolah harus memiliki standart yang tinggi dalam melaksanakan pengembangan mutu kurikulum yakni harus sesuai dengan mutu Sekolah Menengah Kejuruan. mutu yang menjadi standart harus sesuai dengan dunia luar yakni dunia pada lapangan pekerjaan.
- e. Melaksanakan evaluasi kurikulum secara menyeluruh kepada guru, desain kurikulum, keberhasilan belajar siswa dan keseluruhan sistiem kurikulum.
- 1) Evaluasi internal (sekolah), eksternal (akreditasi)
Evaluasi yang perlu dilakukan adalah evaluasi internal yang melibatkan semua warga sekolah termasuk Di dalamnya adalah siswa untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasioanal. Dalam segi eksternal di buktikan dengan hasil akreditasi yang dilakukan oleh BANPT yang biasa dilakukan pada lembaga pendidikan pada umumnya;
 - 2) Prinsip evaluasi *continous improvement*
Yang perlu diperhatikan dalam evaluasi kurikulum adalah tentang bagaimana prinsip yang harus dipegang dalam evaluasi kurikulum (Suradnya 2009, p. 162). Karena ini akan mempengaruhi terkait dengan kegiatan evaluasi itu sendiri. Selain dari pada itu kegiatan evaluasi merupakan kegiatan tahap akhir yang dilakukan oleh pengembang kurikulum sebagai tolok ukur apakah kurikulum yang dirancang sesuai dengan apa yang sudah menjadi kebutuhan sekolah terutama sekolah yang berbasis kejuruan.

7. Kesimpulan dan Saran

Manajemen Kurikulum sebagai bagian dari peningkatan kualitas dari suatu sekolah agar mampu mencapai tujuan kelembagaan sesuai dengan tuntutan kurikulum sehingga harus dikelola secara professional. Melalui manajemen Kurikulum yang dikelola secara terencana, sistematis dan memiliki komitmen terhadap mutu, maka sekolah akan dapat bersaing dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen kurikulum dalam persepektif Beauchamp dalam meningkatkan mutu sekolah pada lembaga pendidikan mempersyaratkan tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh organisasi, yaitu perencanaan, pembinaan dan evaluasi kinerja. Dengan menerapkan manajemen kurikulum secara sungguh-sungguh, maka lembaga pendidikan akan memiliki keunggulan keunggulan sebagai ciri khas dari lembaga berbasis kejuruan yang memiliki komitmen pada

mutu pendidikan. Dari berbagai penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya model pengembangan dalam persepektif Beauchamp ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan perubahan kurikulum khususnya dalam menentukan jurusan pada sekolah yang berbasis Kejuruan.

Berdasarkan kesimpulan, maka saran-saran yang dapat dikemukakan adalah dalam pengembangan kurikulum yang ada di sekolah khususnya yang berbasis kejuruan harus melibatkan semua pihak termasuk pihak luar karena menyangkut kompetensi yang akan dicapai oleh suatu sekolah khususnya sekolah kejuruan. Selain dari pada itu diperlukan pengawasan yang continue terhadap pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

8. Daftar Pustaka

- Abdullah. 2010. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Agus Zaenal Fitri. 2013. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Bandung: CV Alfabeta.
- Qoriah, U. M., Bafadal, I., & Mustiningsih, M. (2018). MANAJEMEN IMPLEMENTASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN BERBASIS TAUHID DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 188—197.
- Baharun, H. (2016). Manajemen Kinerja Dalam Meningkatkan Competitive Advantage Pada Lembaga Pendidikan Islam. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 5(2), 243-262.
- Baharun, H. (2018). Peningkatan kompetensi guru melalui sistem kepemimpinan kepala madrasah. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 6(1), 1—26.
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan. *AL-IDARAH: JURNAL KEPENDIDIKAN ISLAM*, 7(1), 119—125.
- Edison, Emron. 2016. “Manajemen Sumber Daya Manusia.” In Bandung: CV Alfabeta, 4.
- Hasan Baharun, Dkk. 2017. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. Cetakan I. ed. Zamroni. Yogyakarta: Pustaka Nurja.
- Ma’arif, Mohamad Ahyar. 2014. “Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(1): 9—12.
- Ma’arif, M. A. (2018). PARADIGMA BARU PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *PEDAGOGIK: JURNAL PENDIDIKAN*, 5(1), 109—123.
- MPR. 2003. 14 Chiropractic & Osteopathy *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Mulyasa, E. 2006. “Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Karakteristik Dan Implementasi.” : 40.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2014). Manajemen pendidikan.
- Nasution, Sorimuda. 1995. “Kurikulum Dan Pengajaran.” : 135.
- Qomari, R. (2008). Pengembangan instrumen evaluasi domain afektif. *Insania*, 13(1), 87—109.
- Sudjana, N. (1989). *Pembinaan dan pengembangan kurikulum di sekolah*. Sinar Baru.
- Suradnya, I. M. (2010). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dan Pelatihan Kepariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 16(3).